JoIEM, 7 (1) (2026), ISSN : 2722-5534 (Online)

Published by: LPPM Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Journal of Islamic Education Management (JoIEM)

Journal homepage: https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/joiem/

Kepemimpinan Transformatif dalam Pendidikan Islam: Integrasi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual di Era Digital

Duwi Habsari Mutamimah[1], Abd. Aziz[2],Nur Efendi[3]
[1]Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Pacitan, Indonesia
[2,3]UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

A R T I C L E I N F O

Keywords:

Transformative Leadership;
Islamic Education;
The Digital Age;
Intellectual Intelligence;
Emotional Intelligence;
Spiritual Intelligence;

ABSTRACT

This study examines the role of transformational leadership in Islamic education in the digital age, emphasizing the importance of integrating intellectual, emotional, and spiritual intelligence in addressing global challenges. The objective of this study is to explore how these three types of intelligence can support educational leaders in creating sustainable change that is relevant to the dynamics of globalization and digitalization. The research method used in this study is library research. Data analysis in this study employs content analysis. This study references the book *Kepemimpinan Transformasional* as a primary source; the author selected this book because it discusses the challenges and opportunities in transformational leadership and leadership styles. As for secondary sources, the author used relevant journals and books. The research findings indicate that leadership capable of balancing intellectual, emotional, and spiritual intelligence is more effective in addressing the challenges of the digital age, including technological changes, the need for digital literacy, and the pressures of cultural globalization. The recommendation from this study is the importance of training for Islamic education leaders to enhance their ability to integrate these three intelligences in order to support the development of a more progressive education grounded in Islamic values.

Kata Kunci:

Kepemimoinan Transformatif;
Pendidikan Islam;
Era Digital;
Kecerdasan Intelektual;
Kecerdasan Emosional;
Kecerdasan Spiritual;

Penelitian ini mengkaji peran kepemimpinan transformatif dalam pendidikan Islam di era digital dengan menekankan pentingnya integrasi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam menghadapi tantangan global. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana ketiga jenis kecerdasan tersebut dapat mendukung pemimpin pendidikan dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan relevan dengan dinamika globalisasi serta digitalisasi. Metode penelitian ini menggunakan library research. Analisis data pada penelitian ini menggunakan konten analisis. Penelitian ini mengacu pada buku: Kepemimpinan Transformasional sebagai sumber primer, penulis memilih buku tersebut karena didalamnya membahas mengenai tantangan serta peluang dalam kepemimpinan transformasioanl, gaya kepemimpinan. Sedangkan untuk sumber sekunder penulis menggunakan jurnal dan buku terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang mampu menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang lebih efektif dalam menghadapi tantangan era digital, termasuk perubahan teknologi, kebutuhan akan literasi digital, serta tekanan globalisasi budaya. Rekomendasi dari penelitian ini adalah pentingnya pelatihan bagi pemimpin pendidikan Islam untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan

ketiga kecerdasan tersebut guna mendukung perkembangan pendidikan yang lebih progresif dan berbasis nilai-nilai Islam.

This is an open access article under the CC BY-SA license

Corresponding author:

Duwi Habsari Mutamimah,
Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Pacitan, Indonesia
RT 05 RW 02, Lingkungan Temon, Kelurahan Ploso, Kec. Pacitan, Jawa Timur, 63511
Email: duwihabsari@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Era digital sekarang ini membawa perubahan yang besar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan Islam (Ratno & Nadhirin, 2022). Dalam konteks ini, salah satu tantangan utama adalah bagaimana lembaga pendidikan Islam mampu mengembangkan model kepemimpinan yang tidak hanya kuat dalam kecerdasan intelektual tetapi juga berlandaskan kecerdasan emosional dan spiritual. Tantangan global seperti disrupsi teknologi, meningkatnya kebutuhan akan literasi digital, dan krisis moral semakin menekan urgensi adanya kepemimpinan yang mampu memberikan solusi holistik berbasis integrasi ketiga kecerdasan tersebut. Kepemimpinan transformatif yang memperhatikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual merupakan jawaban yang krusial dalam menghadapi tantangan ini (Kurniawan, 2017).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya kecerdasan intelektual dalam kepemimpinan, terutama dalam membuat keputusan yang rasional dan strategis (Wahab et al., 2024). Namun, kecerdasan emosional dan spiritual juga mulai diakui memiliki peran yang signifikan. Menurut Umar kecerdasan emosional berperan dalam membangun relasi yang efektif (Umar et al., 2024). Kecerdasan spiritual dapat membantu pemimpin menemukan makna dan tujuan dalam kepemimpinan mereka (Arroyan 2023). Meski begitu, penelitian yang mengkaji integrasi ketiga kecerdasan ini dalam konteks kepemimpinan transformatif di pendidikan Islam di era digital masih terbatas (Insan, 2017). Kebanyakan studi hanya membahas masing-masing kecerdasan secara terpisah, atau dalam konteks kepemimpinan umum, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan tantangan global yang dihadapi institusi pendidikan Islam saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dengan mengajukan pendekatan integratif dalam kepemimpinan transformatif yang memadukan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana model kepemimpinan ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam di era digital untuk merespons tantangan-tantangan yang semakin kompleks. Dengan mengembangkan model ini, diharapkan dapat melengkapi kekurangan dari penelitian sebelumnya yang masih memisahkan masing-masing aspek kecerdasan dan belum mengaitkannya dengan tantangan era digital secara menyeluruh. Penelitian ini juga berupaya untuk menunjukkan bahwa pendekatan integratif ini tidak hanya relevan di konteks pendidikan Islam, tetapi juga dapat memberikan model kepemimpinan yang lebih tangguh dan responsif dalam menghadapi era digital secara umum.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *library research* atau kajian pustaka (Evanirosa et al., 2022). Metode ini merupakan penelitian kualitatif yang beroperasi berdasarkan pendekatan analitik bersifat *emik* (Safrudin et al., 2023). Data yang digunakan bersumber dari fakta konseptual maupun fakta teoritis (Evanirosa, et al., 2022). Tahapan dalam *library research* meliputi pemilihan topik yang relevan, pencarian dan pengumpulan informasi, penentuan fokus penelitian, pengumpulan sumber data yang relevan, serta penyusunan laporan melalui analisis data yang diperoleh. Selain itu, diperlukan penyajian sumber data primer sebagai bagian dari proses penyelesaian penelitian (Creswell, 2016).

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu pertama, sumber primer dan kedua, sumber sekunder.(Haryono, 2023) Analisis data pada penelitian ini menggunakan

konten analisis yang mana Penelitian ini mengacu pada buku: *Kepemimpinan Transformasional* sebagai sumber primer, penulis memilih buku tersebut karena didalamnya membahas mengenai tantangan serta peluang dalam kepemimpinan transformasioanl, gaya kepemimpinan. Sedangkan untuk sumber sekunder penulis menggunakan jurnal dan buku terkait (Zuchdi, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kepemimpinan Transformatif

Kepemimpinan transformatif merupakan gaya kepemimpinan yang mampu menginspirasi dan memotivasi pengikutnya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, menciptakan perubahan positif, dan meningkatkan kapasitas serta kinerja organisasi secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan ini berfokus pada integrasi nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual untuk membangun karakter, kreativitas, dan profesionalisme tenaga pendidik serta peserta didik. Menurut Bass dan Avolio (1994), kepemimpinan transformatif terdiri dari empat dimensi, yakni: (1) *Inspirational Motivation* (motivasi inspirasional), (2) *Idealized Influence* (pengaruh ideal), (3) *Intellectual Stimulation* (stimulasi intelektual), (4) Individualized Consideration* (pertimbangan individual) (Bass, 1998).

Praktiknya, pemimpin transformatif tidak hanya berfokus pada pencapaian target akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi peserta didik dan guru secara holistik. Pemimpin ini menjadi teladan dalam membangun visi, kepercayaan, dan nilai-nilai yang relevan dengan pendidikan Islam. Di era digital, pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi yang menuntut perubahan strategis. Kepemimpinan transformatif menjadi solusi untuk menjembatani kebutuhan peningkatan mutu pendidikan dengan pemanfaatan teknologi serta penguatan spiritualitas (Ubaidila & Maunah, 2022).

Pemimpin transformatif mendorong inovasi dalam pengajaran, penggunaan teknologi informasi, dan pembentukan budaya organisasi yang adaptif. Sebagai contoh, kepala madrasah atau pondok pesantren perlu membangun visi yang jelas terkait pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, mendorong kolaborasi lintas disiplin untuk menciptakan kurikulum yang responsive, dan mengembangkan karakter siswa melalui pendekatan nilai-nilai Islam (Astini, 2019). Pemimpin dengan gaya ini juga mampu menjadi role model yang mencerminkan integrasi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Islam mendukung terciptanya generasi yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing global (Salim, 2022).

3.2. Kepemimpinan Transformatif dalam Integrasi Kecerdasan Intelektual (IQ), Emosional (EQ), dan Spiritual (SQ)

Kepemimpinan transformatif dalam pendidikan Islam tidak hanya mengandalkan keterampilan manajerial, tetapi juga memerlukan integrasi antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Integrasi ketiga aspek ini menjadikan kepemimpinan lebih holistik dan mampu menjawab tantangan di era modern. Penelitian ini mengkaji peran kepemimpinan transformatif dalam pendidikan Islam di era digital dengan menekankan pentingnya integrasi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Suriagiri, 2020). Ditemukan bahwa pemimpin yang mampu menggabungkan ketiga kecerdasan ini secara seimbang lebih efektif dalam menghadapi tantangan era digital (Ummah, 2019). Beberapa temuan penting dari telaah peniliti sebagai berikut:

1) Kecerdasan Intelektual (IQ)

Kepemimpinan Transformatif didalamnya membutuhkan sebuah IQ atau kecerdasan Intelektual yang berperan penting dalam memahami perkembangan teknologi dan bagaimana memanfaatkannya dalam system manajemen Pendidian (Erman & Winario, 2024). Literasi digital menjadi kebutuhan esensial untuk mengintegrasikan teknologi modern dalam proses pembelajaran tanpa meninggalkan nilai-nilai agama Islam (Nika et al., 2022). Pemimpin yang memiliki kecerdasan intelektual dapat merancang strategi pembelajaran berbasis teknologi yang efektif (Swandewi et al., 2024). Kecerdasan

intelektual dalam pimpinan transformatif harus mempunyai pegangan teguh dengan enam tahap yaitu:

a. Pertama; Kemampuan Analitis dan Pemecahan Masalah yang merupakan Kecerdasan intelektual memungkinkan pemimpin untuk memiliki kemampuan analitis yang kuat, yang diperlukan dalam memahami situasi kompleks dan membuat keputusan yang tepat. Pemimpin dengan IQ tinggi mampu menganalisis data dan informasi dengan cepat dan akurat, sehingga dapat merespons tantangan dengan solusi yang inovatif dan efektif (Goleman, 1995). Di era digital, analisis data menjadi salah satu kunci penting dalam kepemimpinan. Dengan kemajuan teknologi seperti big data dan kecerdasan buatan (AI), pemimpin harus mampu memahami data yang tersedia, menarik kesimpulan dari tren yang ada, serta menggunakan informasi tersebut untuk merancang kebijakan dan strategi yang dapat meningkatkan kinerja organisasi. Contoh penerapan kecerdasan intelektual dalam konteks ini adalah pemimpin pendidikan yang menggunakan analitik data untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, menganalisis performa siswa, dan merancang kurikulum berbasis data (Swandewi et al., 2024).
b. Kedua; Pemikiran Strategis dan Inovatif maksutnya IQ juga berkaitan erat dengan kemampuan pemimpin untuk berpikir strategis, yaitu kemampuan untuk melihat gambaran besar dan merencanakan langkah-langkah jangka panjang. Pemimpin transformatif di era digital harus mampu memproyeksikan arah perkembangan organisasi dalam menghadapi tantangan masa depan, termasuk dampak digitalisasi dan globalisasi. Pemimpin yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi tidak hanya berfokus pada solusi jangka pendek, tetapi juga merancang visi yang inovatif dan berkelanjutan. Mereka mampu mengembangkan strategi yang didasarkan pada analisis tren teknologi, kebutuhan pasar, dan tuntutan global, sambil tetap memperhatikan misi dan nilai-nilai inti organisasi (Bass, 1998). Sebagai contoh, dalam pendidikan Islam, pemimpin transformatif mungkin merencanakan implementasi teknologi digital seperti e-learning dan platform pembelajaran online yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman, seperti halnya yang di teleti duwi dkk dalam jurnalnya Implementasi sistem informasi manajemen pendidikan di SMP Hasim As'ari Tegalombo Pacitan diwujudkan dalam bentuk penggunaan sistem aplikasi termasuk layanan pengajar dan tenaga kependidikandengan mengaktifkan aplikasi DAPODIK serta aplikasi sidik jari guru, dan aplikasi Instagram sekolahan (Mutamimah & Hadi, 2023). memastikan bahwa inovasi teknologi berjalan beriringan dengan pendidikan moral dan spiritual.
c. Ketiga; Pemahaman Teknologi dan Literasi Digital kecerdasan intelektual juga mencakup literasi digital, yaitu kemampuan untuk memahami dan menggunakan teknologi secara efektif. Pemimpin transformatif harus menguasai teknologi yang relevan dengan operasional organisasi mereka, dari aplikasi manajemen berbasis cloud hingga penggunaan data analitik untuk pengambilan keputusan. Literasi digital yang kuat memungkinkan pemimpin untuk memimpin transformasi digital dengan percaya diri (Nika et al., 2022). Mereka harus mampu menilai manfaat dan risiko teknologi baru, serta memandu organisasi dalam adopsi teknologi tanpa kehilangan fokus pada nilai-nilai inti dan etika. Misalnya, pemimpin pendidikan di era digital harus memahami bagaimana menggunakan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, seperti memanfaatkan platform daring, aplikasi pendidikan, dan sumber daya digital untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa.
d. Keempat; Pengambilan Keputusan Berbasis Data (Data-Driven Decision Making) Pemimpin dengan kecerdasan intelektual tinggi cenderung menggunakan pendekatan berbasis data dalam pengambilan keputusan. Di era digital, keputusan yang baik sering kali didasarkan pada data real-time yang dihasilkan dari berbagai sistem digital (Rustandy et al., 2023). Kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan data besar (big data) memungkinkan pemimpin untuk membuat keputusan yang lebih tepat dan terukur. Dengan kecerdasan intelektual yang baik, pemimpin dapat mengevaluasi opsi yang tersedia berdasarkan bukti dan informasi yang didapatkan dari data. Mereka juga dapat memprediksi tren masa depan dan menyesuaikan kebijakan yang diperlukan. Pengambilan keputusan

berbasis data ini sangat penting dalam industri pendidikan, bisnis, dan sektor lainnya yang menghadapi perubahan teknologi yang cepat.

e. Kelima; Kemampuan Berpikir Kritis, pada tahap ini Kecerdasan intelektual juga mencakup kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi informasi, mempertanyakan asumsi, dan mengambil keputusan yang didasarkan pada logika dan bukti. Pemimpin transformatif yang memiliki IQ tinggi tidak akan menerima informasi mentah tanpa analisis kritis. Mereka akan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum membuat keputusan akhir (Azhari et al., 2024). Dalam dunia pendidikan Islam, misalnya, berpikir kritis sangat diperlukan untuk mengevaluasi metode pengajaran yang sudah ada, mengkritisi efektivitas sistem pendidikan yang diterapkan, dan merancang pendekatan yang lebih baik untuk menghadapi tantangan global. Dengan berpikir kritis, pemimpin dapat menghindari keputusan yang gegabah dan memastikan bahwa setiap perubahan atau inovasi yang diterapkan memiliki dasar yang kuat.
f. Keenam: Pembelajaran Berkelanjutan pada tahap ini Pemimpin dengan kecerdasan intelektual tinggi cenderung berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan (*lifelong learning*) (Malili et al., 2022). Mereka memahami bahwa pengetahuan dan keterampilan terus berkembang, terutama di era digital di mana teknologi dan informasi berubah dengan sangat cepat. Pemimpin ini selalu mencari cara untuk terus belajar, baik melalui pendidikan formal, pelatihan, maupun pembelajaran mandiri.

2) Kecerdasan Emosional (EQ)

Membantu pemimpin pendidikan dalam mengelola dinamika emosi, baik dari sisi tenaga pendidik maupun peserta didik, terutama dalam situasi perubahan yang disebabkan oleh digitalisasi (Aditama et al., 2023). Pemimpin yang memiliki EQ yang baik lebih mampu memotivasi, membangun hubungan yang positif, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan inovasim(Swandewi et al., 2024).

Daniel Goleman, seorang ahli di bidang kecerdasan emosional, mengungkapkan bahwa EQ lebih penting daripada IQ dalam konteks kepemimpinan, terutama dalam situasi yang menuntut kemampuan untuk memotivasi dan memimpin orang lain menuju perubahan yang signifikan (Goleman, 1995). Pemimpin yang memiliki EQ tinggi dapat mempengaruhi perilaku orang-orang di sekitarnya, menciptakan lingkungan kerja yang positif, serta mendorong pertumbuhan dan inovasi dalam organisasi. Kecerdasan Emosional dalam pimpinan transformatif harus mempunyai pegangan teguh dengan enam tahap yaitu:

a. Pertama; Kesadaran Diri (*Self-Awareness*). Pemimpin transformatif yang efektif di era digital memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali emosi dan dampaknya pada orang lain. Pemimpin yang sadar diri mampu mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan emosional mereka, serta memahami bagaimana hal ini dapat mempengaruhi interaksi dengan orang lain. Di era digital, di mana interaksi sering kali terjadi melalui platform teknologi, kesadaran diri membantu pemimpin untuk menyesuaikan komunikasi dan menjaga hubungan yang produktif meskipun dalam format virtual (Bass, 1998). Kesadaran diri juga memungkinkan pemimpin untuk tetap tenang dan fokus di tengah tekanan yang dihasilkan oleh lingkungan kerja yang dinamis. Sebagai contoh, pemimpin di lembaga pendidikan Islam yang menghadapi tantangan transformasi digital dapat menggunakan kesadaran diri untuk memahami reaksi emosional mereka terhadap perubahan teknologi dan, pada saat yang sama, membantu tim mereka mengatasi ketakutan atau kecemasan yang muncul.
b. Kedua; Pengelolaan Diri (*Self-Management*). Pemimpin transformatif yang sukses tidak hanya menyadari emosinya, tetapi juga mampu mengelola emosi tersebut secara efektif. Pengelolaan diri adalah kemampuan untuk mengontrol emosi dan tetap tenang saat menghadapi situasi sulit. Di era digital, pemimpin sering dihadapkan pada perubahan cepat, informasi berlebih, dan tekanan untuk selalu terhubung secara digital. Pengelolaan diri membantu pemimpin untuk bertindak dengan bijak, tidak terbawa oleh stres atau frustrasi, dan tetap berfokus pada tujuan jangka Panjang (Faisal et al., 2021).Misalnya, ketika organisasi mengalami

perubahan digital besar-besaran, seperti implementasi sistem teknologi baru, pemimpin dengan kemampuan pengelolaan diri yang kuat akan menunjukkan ketenangan dan keyakinan, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap tim mereka. Hal ini penting untuk menjaga motivasi dan kepercayaan diri tim saat menghadapi tantangan teknologi (Efendi & Sholeh, 2023)

c. Ketiga; Kesadaran Sosial (*Social Awareness*). Di era digital, kesadaran sosial menjadi semakin penting karena pemimpin perlu memahami dinamika tim dan kebutuhan individu, terutama dalam konteks kerja jarak jauh atau lingkungan kerja yang terdistribusi. Kesadaran sosial mengacu pada kemampuan untuk memahami emosi, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Pemimpin transformatif dengan kesadaran sosial yang tinggi mampu membangun hubungan yang lebih kuat dengan tim mereka, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan merespons kebutuhan karyawan secara lebih empatik (Daniel Goleman, 1995). Di lingkungan pendidikan Islam, pemimpin dengan kesadaran sosial yang tinggi akan lebih peka terhadap kebutuhan emosional dan spiritual siswa serta tenaga pengajar. Mereka akan mampu menciptakan strategi pendidikan yang seimbang antara inovasi teknologi dengan pendekatan yang humanis dan berbasis nilai-nilai agama.
d. Keempat; Keterampilan Sosial (*Relationship Management*). Kecerdasan emosional juga mencakup keterampilan sosial yang baik, seperti kemampuan untuk membangun hubungan yang positif, mengelola konflik, dan bekerja sama secara efektif dengan orang lain. Di era digital, keterampilan ini menjadi semakin penting karena teknologi sering kali memisahkan orang secara fisik, sehingga pemimpin perlu lebih proaktif dalam menjaga hubungan interpersonal. Pemimpin transformatif dengan keterampilan sosial yang kuat dapat menciptakan sinergi di antara tim, bahkan jika mereka bekerja di lokasi yang berbeda (Goleman, 1995). Selain itu, pemimpin dengan keterampilan sosial yang baik mampu menavigasi perbedaan budaya dan generasi dalam organisasi. Di lingkungan yang semakin global dan digital, keterampilan sosial membantu pemimpin untuk bekerja sama dengan tim lintas budaya dan mengatasi tantangan komunikasi yang dihasilkan oleh perbedaan latar belakang atau generasi.
e. Kelima; Empati dalam Era Digital. Empati adalah inti dari kecerdasan emosional. Di era digital, ketika interaksi cenderung menjadi lebih singkat dan transaksional, pemimpin yang empatik dapat membangun hubungan yang lebih mendalam dan otentik dengan tim mereka. Empati memungkinkan pemimpin untuk memahami perspektif orang lain dan merespons kebutuhan emosional mereka dengan lebih baik. Di lingkungan kerja yang semakin terdistribusi, empati menjadi faktor penting dalam menciptakan iklim kerja yang positif dan mendukung (Davidson and Goleman, 2017). Sebagai contoh, pemimpin pendidikan Islam yang empatik dapat lebih baik dalam memahami tantangan yang dihadapi oleh siswa atau pengajar saat harus beradaptasi dengan teknologi digital. Dengan menunjukkan empati, pemimpin tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga membantu menciptakan solusi yang lebih inklusif dan bermakna dalam proses pembelajaran.
f. Keenam; Motivasi Diri (Self-Motivation). Motivasi diri adalah dorongan internal untuk mencapai tujuan dan melakukan yang terbaik. Pemimpin transformatif yang memiliki EQ tinggi cenderung memiliki motivasi diri yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk tetap bersemangat dan termotivasi meskipun menghadapi tantangan atau kegagalan. Di era digital, ketika perubahan datang dengan cepat, motivasi diri memungkinkan pemimpin untuk tetap beradaptasi dan terus mendorong inovasi dalam organisasi (Davidson and Goleman, 2017).

Pendidikan Islam mengintegrasikan enam aspek kecerdasan emosional sebagai fondasi kepemimpinan transformatif yang humanis dan bernilai spiritual. Kesadaran diri dan pengelolaan diri membantu pemimpin pendidikan menjaga stabilitas emosi, keteladanan akhlak, serta kebijaksanaan dalam merespons dinamika perubahan, khususnya pada era digital. Kesadaran sosial dan keterampilan sosial memperkuat hubungan empatik antara pimpinan, pendidik, dan peserta didik, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada ukhuwah. Empati menjadi landasan utama dalam memahami kebutuhan emosional dan spiritual warga sekolah, sementara motivasi diri mendorong pemimpin untuk terus berinovasi,

beristiqamah, dan menumbuhkan semangat perubahan yang positif. Integrasi keenam aspek ini menjadikan pendidikan Islam tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu membentuk budaya pendidikan yang berkarakter, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

3) Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan Spiritual memberikan landasan moral dan etika bagi pemimpin dalam menjalankan peran mereka.(Robertus Suraji and Istianingsih Sastrodiharjo, 2021) Pemimpin yang memiliki SQ tinggi tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan akhlak mulia sesuai ajaran Islam (Arroyan, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai spiritual ini menjadi kompas untuk menghadapi tantangan globalisasi budaya yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai keislaman (Mariana, 2024). Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan global seperti digitalisasi, perubahan budaya, dan meningkatnya tekanan globalisasi menuntut pemimpin pendidikan Islam untuk terus meningkatkan ketiga jenis kecerdasan tersebut agar dapat menciptakan perubahan yang berkelanjutan (Syarifudin, 2022). Kepemimpinan yang efektif di era digital memerlukan inovasi yang relevan dan didukung oleh nilai-nilai Islam yang kuat (Musarraf et al., 2024).

Gambar 1: Bagan Integrasi kecerdasan dalam kepemimpinan Transformatif

Bagan di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif tidak bisa hanya bergantung pada salah satu jenis kecerdasan, melainkan harus mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara bersamaan. Integrasi ini memungkinkan pemimpin untuk mengambil pendekatan yang lebih holistik dalam menangani tantangan di era digital (Amelia, 2023).

Pemimpin transformatif di era digital memiliki peran penting dalam memimpin perubahan dan mengarahkan organisasi, terutama dalam dunia pendidikan, untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan dinamika global yang cepat berubah (Noor & Dartim, 2021). Di era ini, keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya diukur dari kemampuan mengelola sumber daya manusia, tetapi juga dari kemampuannya untuk mengintegrasikan teknologi dan inovasi dalam mencapai tujuan organisasi. Kemampuan untuk Memimpin Perubahan (*Change Leadership*) Pemimpin

transformatif memiliki visi yang kuat untuk perubahan, dan di era digital, mereka dituntut untuk memanfaatkan teknologi sebagai pendorong utama transformasi. Pemimpin ini tidak hanya mampu mengidentifikasi peluang yang diberikan oleh teknologi digital, tetapi juga menerapkan perubahan tersebut secara efektif dalam institusi mereka. Mereka berperan sebagai agen perubahan yang mendorong pengembangan budaya inovatif di lingkungan kerja, termasuk dalam institusi pendidikan Islam. Integrasi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual di era digital, kompleksitas permasalahan yang dihadapi pemimpin semakin tinggi, tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dan operasional, tetapi juga dengan kebutuhan untuk membangun hubungan yang kuat secara emosional dan spiritual. Pemimpin transformatif harus mengintegrasikan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam kepemimpinannya (Purnamasari et al., 2023).

Dalam Kecerdasan Intelektual (IQ) sebagai seorang Pemimpin transformatif di era digital harus memiliki kapasitas intelektual yang tinggi untuk memahami tren teknologi, menganalisis data, serta membuat keputusan strategis berdasarkan informasi yang akurat. Pemimpin yang mengedepankan kecerdasan intelektual juga mampu mendorong inovasi dan penerapan teknologi baru dalam sistem pendidikan. Pentingnya Kecerdasan Emosional (EQ) Dalam menghadapi perubahan yang cepat dan tantangan kompleks, pemimpin transformatif harus mampu mengelola hubungan interpersonal dengan baik. Kecerdasan emosional membantu pemimpin untuk memahami dan merespons kebutuhan emosional karyawan dan mahasiswa, menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan mendukung. Di era digital, kemampuan untuk berkomunikasi dengan empati sangat penting, terutama karena teknologi terkadang dapat membuat interaksi manusia menjadi lebih impersonal (Efendi & Sholeh, 2023).

Selanjutnya pada Kecerdasan Spiritual (SQ) Pemimpin transformatif dalam konteks pendidikan Islam juga harus mengedepankan nilai-nilai spiritual dalam memimpin (Muti & Andriani, 2024). Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membangun etika kerja yang berkelanjutan, menciptakan tujuan yang lebih tinggi dalam kepemimpinan, serta menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan prinsip-prinsip keagamaan. Kecerdasan spiritual penting untuk membangun kepercayaan dan motivasi yang mendalam pada pengikutnya (Umar et al., 2024). Sedangkan dikaitkan dengan Kemajuan teknologi, seperti kecerdasan buatan (AI), big data, dan *Internet of Things* (IoT), mempengaruhi cara kerja institusi pendidikan dan memerlukan adaptasi cepat. Pemimpin transformatif mampu mengedukasi timnya tentang pentingnya teknologi, serta memberikan dukungan dalam proses transisi digital (Marlin et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan transformatif tidak sekadar beradaptasi dengan perubahan teknologi, tetapi juga harus mampu memandu perubahan secara holistik melalui integrasi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Rosarian & Dirgantoro, 2020). Kecerdasan intelektual diperlukan untuk memahami dan memanfaatkan teknologi baru, namun kecerdasan ini tidak cukup jika tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional yang memungkinkan pemimpin mengelola hubungan interpersonal dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif (Nazula et al., 2024). Selain itu, kecerdasan spiritual memainkan peran kunci dalam menjaga keutuhan nilai-nilai Islam di tengah perubahan global (Kurdi, 2023). Dalam menghadapi tantangan globalisasi budaya, kecerdasan spiritual pemimpin dapat memberikan arah yang jelas untuk menjaga identitas dan moralitas dalam pendidikan Islam, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap sesuai dengan prinsip-prinsip agama (Dalimunthe, 2023).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan yang transformatif lebih siap untuk mengimplementasikan inovasi yang berkelanjutan di era digital, terutama dalam merespons kebutuhan akan literasi digital dan adaptasi terhadap globalisasi. Dengan kemampuan mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, pemimpin dapat menciptakan perubahan yang relevan dan progresif dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak peserta didik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pemimpin pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang lebih efektif dalam menghadapi tantangan era digital. Ketiga kecerdasan ini saling melengkapi dan diperlukan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan relevan di tengah dinamika global. Dengan IQ, pemimpin dapat menguasai teknologi dan inovasi; dengan EQ, mereka dapat mengelola hubungan interpersonal dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif; dan dengan SQ, mereka dapat menjaga nilai-nilai Islam tetap menjadi landasan utama dalam pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada para tim peneliti serta menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu Dosen Pembimbing di UIN SATU atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang tiada henti selama proses penelitian ini. Nasihat dan masukan berharga dari Bapak/Ibu telah menjadi fondasi penting dalam menyelesaikan studi ini dengan baik. Semoga ilmu dan kebaikan yang diberikan senantiasa menjadi amal jariyah yang bermanfaat. peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan sekolah dan pendidikan secara keseluruhan.

REFERENCES

A. Nur Insan. (2017). *Kepemimpinan Transformasional Suatu Kajian Empiris di Perusahaan*. Alfabeta.

Aditama, A., Khair, D., & Supadi, A. (2023). Kepemimpinan Ketua Yayasan Berdasarkan Kecerdasan Emosional (Eq) Di Lembaga Pendidikan Smk Yaditama. *Unisan Jurnal*, 574–587.

Amelia, U. (2023). Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(1), 68. https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415

Astini, N. K. S. (2019). Pentingnya Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Bagi Guru Sekolah Dasar Untuk Menyiapkan Generasi Milenial. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, *1*(2018), 113–120.

Azhari, D. S., Fadhli, A., & Artikel, I. (2024). *KEPEMIMPINAN NABI MUHAMMAD SAW PADA ERA MODERN*. *2*, 72–78.

Bass, B. M. (1998). *Transformational Leadership: Industrial, Military, and Educational Impact*.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.

Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1), 75–96. https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426

Daniel Goleman. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.

Darmiyati Zuchdi, W. A. (2021). *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika Dalam Penelitian*. Bumi Aksara.

Erman, N., & Winario, M. (2024). Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kemampuan Organisasi dalam Mengatasi Krisis Di Era Digital. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*, 11022–11034.

Evanirosa, Christina Bagenda, Hasnawati, Fauzana Anova, Hisna Azizah, Nursaeni, Maisarah, Asdiana, Ramsah Ali, Muwafiqus Shobri, M. A. (2022). Metode Penelitian Kepustakaan (Library reaserch). In *Media Sains Indonesia*. Media Sains Indonesia.

Faisal, F., Ali, H., & Imron Rosadi, K. (2021). Sistem Pengelolaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Berbasis Simdik Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, *3*(1), 77–85. https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.704

Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, *13*, 1–6.

Ichard J. Davidson and Daniel Goleman. (2017). *Altered Traits: Science Reveals How Meditation Changes Your Mind, Brain, and Body*. Avery.

Kurdi, M. S. (2023). Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, Dan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim). *IJRC: Indonesian Journal Religious Center*, *01*(03), 169–189.

Kurniawan, Y. A. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *8*(2), 182–190. https://doi.org/10.21009/jmp.08117

Malili, A., Setiawati, Y. H., & Primarnie, A. (2022). Implementasi Pendidikan Holistik Islami Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *5*(1), 95–121. https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.1763

Mariana, M. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sdn 014 Bagan Cacing. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, *6*(1), 11–20.

Marlin, K., Tantrisna, E., Mardikawati, B., Anggraini, R., Susilawati, E., Proses, T., Etika, P.,

Mahasiswa, K., Perguruan, D., Khairul, T., 1✉, M., Uin,), Yunus Batusangkar, M., Transportasi, P., & Bali, D. (2023). Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences (AI) Chat GPTTerhadap Proses Pendidikan Etika dan KompetensiMahasiswa Di Perguruan Tinggi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(6), 5192–5201.

Muhammad Arroyan. (2023). *Konsep Pendidikan Keluarga Berbasis Spiritual Quotient dalam perspektif islam*. *13*, 224–241.

Musarraf, H. A., Royyan Aziz, M., & Fathoni, T. (2024). Tugas dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Visioner di Era Digital. *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration*, *2*(1), 534–540.

Mutamimah, D. H., & Hadi, L. (2023). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Hasim As'Ari Tegalombo Pacitan. *Managerial: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *01*(02), 64–71.

Muti, S., & Andriani, T. (2024). Spiritual Leadership dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, *Vol. 8 No.*(Pendidikan), 5291–5298.

Nazula, D., Agustin, A., Dyah, D., Anggraeni, A., & Muniroh, A. (2024). Peran Kepemimpinan Transformatif Ki Hajar Dewantara dalam Pengembangan Madrasah Unggul: Sebuah Kajian Literatur. *Excelencia Journal of Islamic Education & Management*, *4*(1).

Nika, S., Hidayat, N., & Laihad, G. H. (2022). Peningkatan Literasi Digital Melalui Penguatan Efikasi Diri dan Kepemimpinan Visioner. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *10*(02), 72–76.

Noor, I. H., & Dartim, D. (2021). Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Islam Yang Unggul. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, *5*(1), 68–84. https://doi.org/10.23917/iseedu.v5i1.15993

Nur Efendi, & Muh Ibnu Sholeh. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, *2*(2), 68–85. https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25

Prema Swandewi, N. P., Wisna Ariawan, I. P., & Gede Erni Sulindawati, N. L. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional, Literasi Digital, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Sosial Teknologi*, *4*(1), 1–16. https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v4i1.1094

Purnamasari, I., Rahmawati, Noviani, D., & Hilmin. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *01*(4), 1–22.

Ratno, P. P., & Nadhirin, A. U. (2022). Pengaruh Sistem Informasi SLIMS Terhadap Manajemen Kemudahan Penggunaan Layanan di Perpustakaan IAIN Kediri. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, *1*(1), 21–31. https://doi.org/10.30762/joiem.v1i1.91

Robertus Suraji and Istianingsih Sastrodiharjo. (2021). Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *7*(4), 570–75.

Rosarian, A. W., & Dirgantoro, K. P. S. (2020). Upaya Guru Dalam Membangun Interaksi Siswa Melalui Metode Belajar Sambil Bermain [Teacher'S Efforts in Building Student Interaction Using a Game Based Learning Method]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, *3*(2), 146. https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2332

Rustandy, A., Suryaningrum, D. A., Hamidi, D. Z., Fauzan, T. R., Ayesha, I., Manajemen, S., & Indonesia, B. (2023). Empowering Business Growth: Harnessing Data-Driven Decision Making for Resource Optimization and Innovation in Agile Manufacturing Mendorong Pertumbuhan Bisnis: Memanfaatkan Pengambilan Keputusan Berbasis Data untuk Optimalisasi Sumber Daya dan Inovasi da. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, *4*(6), 9459–9468.

Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 1–15.

Salim. (2022). Keteladanan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Al-Muslimun Pandan. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *3*(3), 208–232.

Suriagiri. (2020). Kepemimpinan Transformatif. In *Kompasiana*.

Syarifudin, A. (2022). Manajemen Mutu Pendidikan Pesantren di Era Megatrend (Analisis dan Kajian Literatur). *Al-Afkar: Journal of Islamic Studies*, *5*(2), 191–201.

Ubaidila, S., & Maunah, B. (2022). Konsep Kepemimpinan Transformasional Perspektif Islam. *Asketik*, *6*(1), 153–171. https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.272

Umar, M., Faruqi, A., & Heri, T. (2024). Dampak Kecerdasan Emosional terhadap Guru Pendidikan Agama Islam dengan Stakeholder Pendidikan: Suatu Kajian Kualitatif. *Journal on Education*, *06*(02), 13098–13109.

Ummah, M. S. (2019). Kepemimpinan Transformasional di Era Digital. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14.

Wahab, R. F., Salvana, S. L., Afrianti, R., Mufidah, N., Jafar, A. S., & Islam, P. (2024). *Kepemimpinan kontemporer dalam pendidikan islam*. *1*(April), 79–89.